

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg yang diukur dua kali dalam keadaan rileks atau tenang dengan waktu selang lima menit (Oktaviani et al., 2022).

Secara umum, hipertensi adalah kondisi tanpa gejala di mana tekanan darah yang abnormal tinggi di arteri menyebabkan risiko stroke, aneurisma, gagal jantung, serangan jantung, dan kerusakan ginjal lebih tinggi. Hipertensi adalah kondisi di mana tekanan darah seseorang lebih tinggi dari normal, yang menyebabkan lebih banyak kesakitan dan kematian (Nadir, 2019).

Data yang di rilis pada tahun 2023 oleh *World Health Organization* (WHO) Diperkirakan 1,28 miliar orang dewasa berusia 30–79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi, sebagian besar (dua pertiga) tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Diperkirakan 46% orang dewasa penderita hipertensi tidak menyadari bahwa mereka mengidap penyakit tersebut.

Di Indonesia hasil dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, Indonesia memiliki prevalensi kejadian hipertensi sebesar 34,1%. (Tiara, 2020). Jumlah penderita hipertensi di Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2015 sebesar 22.312, naik menjadi 29.749 pada tahun 2016, dan naik menjadi 31.817 pada tahun 2017. Jumlah ini terus meningkat pada tahun 2018, dengan 36.243 penderita, dan pada tahun 2019 berjumlah 37.887 penderita (5,6 persen). (Bustan & Usman, 2023)

Berdasarkan data awal yang telah didapatkan di RSUD Kota Kendari tahun 2021 menunjukkan bahwa terdapat 224 kasus penderita hipertensi, pada tahun 2022 penderita hipertensi sebanyak 221 kasus. Dan pada tahun 2023 jumlah penderita hipertensi sebanyak 245 kasus. Berdasarkan data diatas

pada tahun 2022 terjadi penurunan hipertensi sebanyak 3 kasus atau 1,8% dari tahun 2021 dan kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2023 sebanyak 24 kasus atau 10,8%. (Sumber Data Awal Dari RSUD Kota Kendari).

Gejala umum penderita hipertensi adalah pusing, kelelahan, jantung berdebar-debar, sulit bernafas setelah bekerja keras, kelelahan, marah, tengkuk terasa tegang atau nyeri leher, dan kesulitan tidur. Jika ada kelemahan atau keterbatasan kemampuan atau keluhan lain yang disebabkan oleh hipertensi, penderita akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dan rasa nyamannya. Akibatnya, mereka tidak dapat melakukan rutinitas pekerjaan (Prihatini & Nopriani, 2023).

Penatalaksanaan hipertensi dapat dilakukan dengan dua jenis pendekatan yaitu: terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis dapat berupa penggunaan obat yang dapat menurunkan dan menstabilkan tekanan darah, katopril adalah salah satu obat penurun darah yang sering dikonsumsi penderita hipertensi. Terapi nonfarmakologis berupa menghindari penggunaan obat untuk menurunkan tekanan darah, salah satunya dengan cara pijat akupresur (Kamelia & Ariyani, 2021).

Akupresur merupakan tindakan yang berdasarkan pada pengobatan tradisional Cina yang merangsang akupoin dengan menggunakan jari, tangan atau siku untuk memudahkan aliran energi vital sepanjang meridian. (Saputra et al., 2020). Akupresur lebih banyak dimaksudkan untuk penyegaran tubuh. Cara pemijatan metode akupresur berbeda dengan cara pemijatan refleksologi. Metode pemijatan akupresur dilakukan dengan menekan atau menggetarkan (vibration), selama 15 – 20 detik untuk tiap tempat atau titik (Aminuddin et al., 2020).

Efek dari akupresur tidak hanya terbatas untuk menurunkan tekanan darah. Selain itu, terapi ini juga dapat digunakan untuk mengatasi gejala-gejala pada dengan hipertensi, seperti mual, nyeri otot, nyeri punggung, sakit kepala dan pusing, serta masalah saluran pencernaan (Hudayah, 2021).

Penelitian oleh Pujiastuti dan Azaria (2019) menunjukkan bahwa sebelum akupresur, rata-rata tekanan darah Mean Arterial Pressure (MAP) pada penderita hipertensi adalah 129,91 mmHg, dan setelah akupresur, rata-rata MAP turun menjadi 94,44 mmHg. Sementara itu, studi oleh Majid dan Rini (2016) menemukan penurunan rata-rata tekanan darah sebelum dan sesudah akupresur. Rata-rata tekanan darah sistolik menurun dari 157,50 mmHg menjadi 147,81 mmHg, dan rata-rata tekanan darah diastolik turun dari 96,69 mmHg menjadi 87,94 mmHg (Yasa et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pijat akupresur efektif dalam menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran penerapan terapi pijat akupresur terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi RSUD Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara”.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran penerapan terapi pijat akupresur terhadap perubahan tekanan darah pada pasien hipertensi RSUD Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara”?

C. Tujuan Studi Kasus

Mampu menggambarkan penerapan terapi pijat akupresur terhadap perubahan tekanan darah pada Ny. A dengan diagnose medis hipertensi di ruang Angrek RSUD Kota Kendari provinsi Sulawesi Tenggara.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Klien/masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait terapi yang dapat digunakan untuk menurunkan tekanan darah selain penggunaan obat-obatan.

2. Bagi pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi melalui terapi pijat akupresur.

3. Bagi penulis

Terapi nonfarmakologis yang diterapkan pada penelitian ini dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan bagi perawat dalam melakukan tindakan keperawatan pada pasien dengan hipertensi.